

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa kita kenal Buya Hamka lahir di sungai batang, maninjau (sumatera barat) pada tanggal 17 februari 1908M / 14 muharam 1326 H.¹ kemudian meninggal di Jakarta, 24 juli 1981 pada umur 73 tahun. Ayahnya buya Hamka adalah ulama yang sangat terkenal yaitu, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias haji rasul, pembawa pembaharuan paham-paham islam di minangkabau. Nama Hamka melekat setelah beliau pergi haji untuk pertama kalinya ke mekkah pada tahun 1927.² Hamka yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Waktu masa kecilnya, Buya Hamka dekat dengan andung atau disebut dengan nenek dan kakeknya. Karena ayahnya, adalah ulama tajdid yang banyak diperlukan oleh masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Buya Hamka, seperti ke kota padang. Menurut Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang daripada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Buya Hamka lebih banyak merasa takut daripada sayangnya.

Ayahnya dirasakan kurang mau mengerti jiwa dan rasa kebiasaan anak-anak terkhusus Hamka batas-batas kewajaran adalah masih dianggap umum bahkan demikian menurut Buya Hamka. Buya Hamka sendiri masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Kenakalan anak-kana itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun. Diantara kelakuan-kelakuan yang dianggap nakal, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain:

¹Hamka, *Tasawuf Modern*, hal,3

²Herry Nohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2006), hal. 60

- 1) Belajarnya tidak karuan dia hanya menyelesaikan sekolah desa sampai kelas II saja dan sekolah diniyah dan tawaliib tidak lebih dari lima tahun;
- 2) Bergaul dengan para preman, atau masuk kalangan “parewa”, sebab dia juga mengerjakan sebagian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyabung ayam, latihan silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi.
- 3) Suka berkeluyuran kemana-mana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi pergi ke gedung bioskop, memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain. kalau keinginan hamka tidak dituruti oleh temannya maka hamka akan mengganggu temannya.

Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, juga dikenal sebagai Bagindo Nan Batuah, adalah ibunya. Ia dikenal sebagai instruktur tari, menyanyi, dan pencak silat saat masih muda. Dia adalah istri ketiga Haka. Syafiyah memiliki empat anak dari pernikahan ini: Buya Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi. Silsilah ini menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaruan Islam Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. beliau lahir dalam peradaban Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Alhasil, ia berasal dari suku Tanjung dalam garis keturunan Minangkabau, begitu pula ayahnya.³

B. Pendidikan Buya Hamka

Pada usia enam tahun (1914), Buya Hamka dibawa ke Padang panjang oleh ayahnya. Pada usia tujuh tahun, ia terdaftar di sekolah pedesaan dan menghabiskan malam hari belajar Alquran dengan ayahnya sampai khatam. Ia pernah belajar agama di sekolah diniyah dari tahun 1916 hingga 1923 yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Guru-gurunya waktu itu adalah Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labay. Padang panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama islam, dibawah pimpinan ayahnya.⁴

³Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),hal. 51

⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, hal,3

Buya Hamka adalah anak nakal ketika dia berusia antara tujuh dan sepuluh tahun. Ia terkenal sebagai "anak muda yang nakal" sekaligus ulama muda. Buya Hamka senang mengganggu teman-temannya dengan diam-diam menggunakan mengintip untuk melihat film di atas panggung tanpa harus membayar. A.R. Sutan Mansur yang berpengaruh besar bagi perkembangan Buya Hamka sebagai da'i, membela nama baik Buya Hamka sebagai anak nakal.⁵

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah Diniyah yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama maka Hamka di masukkan ayahnya ke Madrasah Thawalib yang didirikannya sendiri.

Perguruan Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.⁶

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Buya Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁷ Pada tahun 1935 beliau pulang ke Padang Panjang, waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang buku. Buku yang dikarang pertama kalinya berjudul "Khatibul Ummah", di awal tahun 1927 beliau berangkat

⁵Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), cet. Ke-3, hal. 40

⁶Abd Rahim, *konsep akhlak menurut hamka*, (Skripsi Program Sarjana Ushuludin Dan Ilmu Aqidah Filsafat). hal. 22

⁷Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 60

atas kemauan sendiri ke mekah, sambil menjadi koresponden harian “Pelita Andalas” medan.⁸

Semakin lama semakin jelas coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya, dengan keahliannya itu pada tahun 1952 Buya Hamka diangkat oleh pemerintah menjadi anggota badan pertimbangan kebudayaan dari kementerian pusat dan menjadi guru besar Pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam Di Makasar dan menjadi penasihat pada kementerian agama.⁹

C. Buya Hamka Ditinjau Dari Perspektif Intelektualitas

Buya Hamka cukup *Concern* terhadap berbagai persoalan umat dan berupaya melakukan penyegaran terhadap kelesuan dinamika intelektual umat islam waktu itu. Kajian produktifnya bukan hanya berkisar pada persoalan persoalan keagamaan belaka, akan tetapi juga menyangkut berbagai persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemikirannya terbentuk melalui kondisi transisi baik sosial kebudayaan, pendidikan, maupun pemahaman umat terhadap ajaran islam.¹⁰

Melalui berbagai analisa yang pernah dilakukan, para peneliti berbeda pendapat dalam memposisikan intelektualitasnya. Diantaranya ada yang memposisikan sebagai sosok musafir melalui *Tafsir al-Azharnya*, sastrawan melalui roman romannya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, sejarawan melalui buku *Sejarah Umat Islam I-IV*, sufi melalui *Tasawuf Modernnya*, atau dai dengan kemampuan retorikannya yang baik. Kiprah Buya Hamka dalam perjuangan, pendidikan, dakwah islam serta intelektualitasnya menjadikan namanya melejit dalam dunia internasional dan mendapat kedudukan terhormat pada berbagai organisasi seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia.¹¹

⁸ Hamka. *Tasawuf Modern*, hal,4

⁹ Hamka. *Tasawuf Modern*, hal,5

¹⁰ Ris'an Rusli, “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Filsafat Agama), *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2, (2014), hal 210

¹¹ Ris'an Rusli, “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Filsafat Agama), hal

D. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai orang yang berpikiran maju, Buya Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak hanya melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai jenis karya dalam bentuk tulisan. Buya Hamka mulai menulis sejak usia 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah. Orientasi Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra, dan tafsir. Di antara karya-karyanya yang penulis ketahui adalah:

A. Dalam Bidang Agama antara lain

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
2. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
3. Hikmat Isra' dan Mikraj.
4. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
5. Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
6. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
7. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
8. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
9. Keadilan Ilahi(1939).
10. Di dalam Lembah Cita-Cita,(1946).
11. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
12. Kedudukan Perempuan Dalam Islam,(1973).
13. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).
14. Agama dan Perempuan,(1939).
15. Pelajaran Agama Islam,(1956).
16. Lembaga Hikmat,(1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
17. Islam dan Kebatinan,(1972), Bulan Bintang.
18. Pandangan Hidup Muslim,(1960).

19. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
20. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
21. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Kristan 1970.
22. Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
23. Himpunan Khutbah-Khutbah.
24. Doa-doa Rasulullah S.A.W,(1974).
25. Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.
26. Ghirah (tahun 1949)
27. Majalah "Semangat Islam"(Zaman Jepang 1943).
28. Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
29. Bohong di Dunia (1952)

B. Dalam bidang tasawuf

1. Tashawuf Modern 1939
2. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad,(1952)
3. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
4. Renungan Tasawuf

C. Dalam bidang filsafat

1. Falsafah Hidup 1939.
2. Lembaga Hidup 1940.
3. Lembaga Budi 1940.
4. Negara Islam (1946).
5. Islam dan Demokrasi,(1946).

6. Revolusi Pikiran,(1946).
7. Revolusi Agama,(1946).
8. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
9. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
10. Mengembara Dilembah Nil. 1950.
11. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
12. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dari Mekkah).
13. Urat Tunggang Pancasila (1952).
14. Merdeka (1946).

D. Dalam bidang sejarah

1. Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
2. Kenangan-kenangan Hidup 2.
3. Kenangan-kenangan Hidup 3.
4. Kenangan-kenangan Hidup 4.
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
7. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
8. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
9. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
10. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
11. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman,1946,di Padang Panjang.
12. Empat Bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
13. Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
14. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
15. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan
1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.

16. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
17. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
18. Sejarah Islam di Sumatera.
19. Muhammadiyah di Minangkabau 1975,(Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
20. Pribadi,1950.
21. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
22. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
23. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
24. Sesudah Naskah Renville,(1947).
25. Ayahku,1950 di Jakarta.

E. Dalam bidang sastra

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat,Balai Pustaka
2. Si Sabariah. (1928)
3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
4. Terusir (1930)
5. Tuan Direktur (1939)
6. Dijemput Mamaknya (1939)
7. Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940)
8. Menunggu Beduk Berbunyi (1949) di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
9. Mandi Cahaya di Tanah Suci. (1950)
10. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.

F. Dalam bidang adat dan tafsir

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).2. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,(1946).3. Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz I- XXX |
|--|

Seluruh karya yang dihasilkan buya hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpul, namun keterangan dari seorang putra Hamka yaitu rusydi Hamka sebagai berikut: Keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.¹²

¹² Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), hal. 335-339